

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani dan olahraga memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, kejujuran, kerjasama, dan lain-lain).

Mata pelajaran pendidikan jasmani adalah suatu bagian pendidikan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan mentalis, sikap dan tindakan untuk hidup sehat. Sasaran pendidikan jasmani adalah pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Pendidikan jasmani di sekolah sangat besar manfaatnya, pengembangan nilai-nilai kepribadian anak didik yang sedang dalam masa pencarian jati diri agar nantinya dapat menjadi manusia yang berkarakter. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani sering ditemukan suatu keadaan dimana siswa dituntut untuk bersikap jujur, adil, serta bersikap sportif sebagai ciri khas dari

olahraga yang di adopsi dalam pendidikan jasmani. Di dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah akan mempelajari berbagai macam cabang olahraga mulai dari cabang olahraga sepak bola, bola voli, bola basket, renang, bulutangkis, tenis meja, senam, bela diri, dan atletik. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani bukan hanya mempelajari olahraga saja, namun juga mempelajari tentang pendidikan kesehatan. Sehingga cakupan pendidikan jasmani itu cukup luas.

Atletik telah dilakukan oleh manusia sejak zaman purba sampai dewasa ini. Bahkan boleh dikatakan sejak adanya manusia di muka bumi ini atletik sudah ada, karena gerakan-gerakan yang terdapat dalam cabang olahraga atletik, seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar adalah gerakan yang dilakukan oleh manusia didalam kehidupannya sehari-hari.

Atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang di pelajari dan dilakukan sebagai pembelajaran di sekolah-sekolah. Atletik adalah gabungan dari beberapa jenis olahraga yang secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi jalan, lari, lempar, dan lompat. Pada cabang atletik terdiri dari beberapa kelompok, salah satu kelompok tersebut adalah lompat. Lari yang terdapat pada atletik yaitu lari jarak pendek, lari jarak menengah, lari jarak jauh, lari estafet, lari gawang, dan lari marathon.

Lari jarak pendek (lari *sprint*) adalah lari yang menempuh jarak antara 50 meter sampai dengan jarak 400 meter. Lari *sprint* bila di lihat dari tahap –tahap berlari ada beberapa tahap yaitu: tahap reaksi dan dorongan (*reaction* dan *drive*), tahap percepatan (*ascceleration*), tahap transisi /perubahan (*transition*), tahap

kecepatan maksimum (*speed maximum*), tahap pemeliharaan kecepatan (*maintenance speed*), finish. Tujuan lari sprint adalah untuk memaksimalkan kecepatan horizontal, yang di hasilkan dari dorongan badan ke depan. Kecepatan lari di tentukan oleh panjang langkah dan frekuensi langkah (jumlah langkah persatuan waktu). Lari *sprint* merupakan salah satu nomor lari yang sampai saat ini masih digunakan dalam perlombaan dan diajarkan di sekolah-sekolah dari SD, SMP, dan SMA. Yang mana penulis akan melakukan penelitian di tingkat SMP.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Maret 2017 di SMP Negeri 23 Medan melalui pengamatan peneliti dan guru penjas. Masih banyak siswa yang belum memahami cara melakukan lari *sprint*. Memperlihatkan bahwa masih rendahnya hasil belajar lari *sprint*. Dalam pembelajaran penjas, sekolah telah menetapkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada siswa yaitu nilai 75, namun masih banyak siswa yang memiliki nilai rata-rata yang rendah yaitu dibawah 75. Dari jumlah siswa kelas VIII-A sebanyak 36 orang, hanya 15 orang (42%) yang bisa melakukan gerakan lari sprint dengan baik. Dan 21 orang (58%) yang masih belum dapat melakukan gerakan teknik dasar lari *sprint* pada saat sikap berlari, dimana masih banyak siswa tidak menjaga kestabilan kecepatan dan menurunkan kecepatannya saat memasuki finish.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada beberapa penyebab terjadinya ketidak tuntasn pada materi lari jarak pendek (lari *sprint*) terhadap siswa kelas VIII-A. Salah satu penyebab ketidak tuntasn adalah pada saat proses pembelajaran lari sprint berlangsung, guru dari segi penampilan sudah sesuai dengan peraturan dan sesuai dengan pakaian lapangan, guru membuka pelajaran

dengan baik tetapi gaya mengajar yang diberi oleh guru tidak mampu memberikan siswa untuk memahami konsep dan teknik dasar lari sprint yang benar, proses pembelajaran pada saat umpan balik kurang efektif, hal ini tampak ketika guru bertanya banyak siswa yang diam.

Selain itu peneliti juga menemukan masalah yang muncul terhadap siswa pada materi lari sprint yaitu pada saat pembelajaran lari sprint berlangsung banyak siswa-siswi yang kurang aktif dalam melakukan aktifitas pembelajaran, terlihat siswa tidak fokus pada materi yang disampaikan guru, siswa tidak dapat menerapkan materi dengan baik karena kurang memahami materi, siswa kurang merespon dengan baik tindakan guru, dan pembelajaran tidak efektif karena tidak adanya umpan balik sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif.

Sarana prasarana atletik di sekolah sudah memadai. Sekolah tersebut memiliki lapangan yang cukup luas yaitu lapangan basket, voli, takraw dan sarana alat untuk atletik cukup memadai.

Dari permasalahan di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar pendidikan jasmani pada materi lari sprint belum berhasil. Oleh karena itu, ini merupakan kendala dan sekaligus menjadikan tantangan para guru pendidikan jasmani untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa karena guru memegang kunci keberhasilan yang akan mempengaruhi kualitas pendidikan itu sendiri.

Agar standart kompetensi pembelajaran atletik nomor lari *sprint* 50 meter dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan juga tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu

membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga memunculkan minat untuk melakukannya. Untuk itu perlu adanya pendekatan saintifik langsung oleh guru.

Pendekatan saintifik sangat penting dalam mengontrol apa yang telah di capai dalam proses pembelajaran berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dari mulai tahap awal (*input*), proses dan tahap akhir (*output*).

Pembelajaran atletik lari *sprint* pada pendidikan jasmani melalui pendekatan saintifik sangatlah tepat dilakukan, Pendekatan saintifik juga sangat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa, bagi guru, melalui pendekatan saintifik dapat mengetahui nilai siswa dan sejauh mana materi yang di ajarkannya dapat di kuasai oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Lari *Sprint* Pada Siswa/i Kelas VIII SMP Negeri 23 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Membahas dari penjelasan yang telah di bahas pada bagian latar belakang masalah, pembelajar lari *sprint* di SMP Negeri 23 Medan tidak mampu memotivasi siswa karena

1. Guru belum memanfaatkan media untuk merangsang anak sehingga anak bisa belajar secara mandiri

2. Gaya mengajar yang diberi oleh guru tidak mampu memberikan siswa untuk memahami konsep dan teknik dasar lari sprint yang benar
3. Penguasaan siswa dengan teknik lari sprint masih rendah
4. Hasil belajar yang dicapai siswa masih 42 persen yang mampu melakukan teknik lari sprint dengan benar
5. Siswa kurang terampil dalam melakukan lari *sprint* karena guru kurang memotivasi dalam melakukan pembelajaran.
6. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
7. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah ditulis di atas maka penulis membatasi ruang lingkupnya atau juga disebut batasan masalah. Untuk menghindari pembahasan yang lebih luas lagi maka penelitian ini akan difokuskan pada "Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Lari *Sprint* Pada Siswa/i Kelas VIII SMP Negeri 23 Tahun Ajaran 2017/2018 dengan langkah-langkahnya mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini, perumusan masalah merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil suatu penelitian. Jadi yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah

“Apakah Penerapan Pendekatan Saintifik Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Lari *Sprint* Pada Siswa/i Kelas VIII SMP Negeri 23 Tahun Ajaran 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan proses belajar lari *sprint* dengan penerapan pendekatan saintifik pada siswa/i kelas VIII SMP Negeri 23 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu melakukan lari *sprint* sehingga hasil belajar dapat tercapai.
2. Untuk guru pendidikan jasmani hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dalam menggunakan media pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.
3. Memperkaya ilmu pengetahuan tentang media pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar.
4. Untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh pendekatan saintifik dan media pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
5. Sebagai masukan bagi guru pendidikan jasmani dalam penyusunan program pembelajaran di sekolah.